



Kontribusi Makanan Terhadap Prilaku Manusia

Suaidi

Dosen Fakultas Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten

Email: suaidi@untirta.ac.id

Abstract. *The development of the times not only shifts morality, but also makes behavior drift and tends to shift cultural values, where human life is now almost separated from the cultural heritage of ancestors. The culture of mutual cooperation has changed into an individualistic culture of life so that social concern and sensitivity are no longer part of life's needs. Shifts in cultural values and lifestyle also influence food consumption behavior. Where humans in this modern era are more inclined to consume food that is in accordance with the times. The choice is that for the sake of prestige, the legal status of food is no longer a consideration. Halal and haram are not a criterion. Islam as a religion pays attention to food consumption. In principle, food must be useful for human survival, as an ingredient to improve the quality of worship as an obligation for His servants to Allah, SWT. Therefore, consuming food must be sterile from uncleanness because the substance, method of obtaining and processing the food before consumption must ensure that it is halal. Because, Islam views that food is closely related to human behavior, haram food contributes to human behavior to bring harm to other humans.*

Keywords: *Haram Food, Human Behavior.*

Abstrak. Perkembangan zaman tidak saja menggeser moralitas, akan tetapi turut juga menjadikan prilaku terbawa arus dan cenderung pada pergeseran nilai budaya, dimana kehidupan manusia sekarang nyaris terlepas dari budaya warisan leluhur. Budaya gotong royong telah berubah menjadi budaya hidup individualistis sehingga kepedulian dan kepekaan sosial tidak lagi menjadi bagian dari kebutuhan kehidupan. Pergeseran nilai budaya, gaya hidup ternyata mempengaruhi juga terhadap prilaku konsumsi makanan. Dimana manusia di zaman modern ini lebih cenderung untuk mengkonsumsi makanan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pilihannya adalah demi gengsi soal status hukum makanan tidak lagi menjadi pertimbangan pilihan. Halal dan haram tidak menjadi ukuran. Islam sebagai agama yang menaruh perhatian terhadap konsumsi makanan. Prinsipnya makanan harus bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia, sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas beribadah sebagai suatu kewajiban bagi hamba-Nya kepada Allah, Swt. Oleh karenanya, mengkonsumsi makanan harus steril dari keharaman baik karena zat, cara memperoleh dan proses makanan sebelum dikonsumsi harus dapat dipastikan kehalalannya. Sebab, Islam memandang bahwa makanan erat kaitannya dengan prilaku manusia, makanan haram berkontribusi terhadap prilaku manusia untuk melakukan kemafsadatan bagi manusia lainnya.

Kata kunci: Makanan Haram, Prilaku Manusia.

LATAR BELAKANG

Kesehatan bagi manusia erat kaitannya dengan konsumsi makanan. Makanan yang masuk ke dalam perut sebagai bahan baku untuk mengalirkan darah keseluruh tubuh akan berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan mental bagi manusia. Oleh karena itu, Islam menaruh perhatian khusus terhadap konsumsi makanan bagi ummat manusia. Makanan merupakan sumber energi, sumber tenaga dan sumber segala kegiatan fisik dan mental (Kementerian Agama: 2003). Jika makanan yang dikonsumsi (makanan haram) maka akan menjadi sumber tenaga yang haram. Jika makanan itu merupakan sumber tenaga, maka fisik digerakkan dari sumber tenaga yang haram. Hasilnya, sebuah gerakan yang haram, yang sama sekali tidak memberikan manfaat dalam kehidupan manusia. Hal ini telah diakui oleh para ahli. Sebagaimana yang dicontohkan akibat dari minuman yang haram akan membentuk prilaku yang menyebabkan timbulnya kerusakan, sementara Rasulullah, SAW menyatakan dalam sebuah haditsnya bahwa sebaik-baik manusia itu adalah manusia yang memberikan manfaat kepada manusia lain. Karena itulah Islam sangat mengecam orang yang meminum minuman yang haram karena akan menimbulkan kerusakan (kemafsadatan) bagi manusia lainnya. Larangan ini dapat dibaca dalam firman-Nya (al-Maidah(5) :90) yang artinya;

... Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan (Q.S. Al-Maidah (5):90). Kemudian dapat dibaca juga dalam (Q.S. Al-Baqoroh (2) : 168)

... Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya itu adalah musuh yang nyata bagimu. (Q.S. (2): 168).

Islam memandang bahwa mengkonsumsi barang yang haram baik makanan maupun minuman sangat berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan jiwa, bahkan ancaman terhadap orang yang mengkonsumsi sesuatu yang diharamkan disejajarkan dengan berjudi, menyembah berhala termasuk perbuatan syaiton. Sementara pada Al-Quran suroh al-Baqoroh ayat 168 Allah memerintahkan untuk memakan makanan yang halal dan bergizi agar tubuh dan fisik bisa berkembang dengan sehat, mengkonsumsi

makanan yang haram termasuk mengikuti jalan syaiton. Akan tetapi dalam kaitannya dengan makanan dan minuman yang haram itu secara global dapat dibagi menjadi dua kateori yaitu (1) Haram karena zatnya, yaitu haram yang melekat pada jenisnya seperti daging babi, anjing dan sebagainya, (2) Haram karena prosesnya, yaitu zatnya halal akan tetapi saat diproses menggunakan campuran barang haram atau sarana yang digunakan bekas memproses sesuatu yang haram, maka akan berakibat haram dan dilarang oleh Islam.

Memperhatikan uraian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa makanan haram berpengaruh pada kesehatan, baik fisik maupun jiwa, akan tetapi bila dilihat secara realitas bahwa mengkonsumsi yang haram belum tentu mengakibatkan gangguan kesehatan, dengan bukti bahwa masih banyak orang yang mengkonsumsi yang haram nyatanya mereka sehat-sehat saja. Namun, dampak mengonsumsi yang haram akan berpengaruh kepada perasaan batin (Erdi Nasrul: 2015). Potensi nafsu dan amarah bisa jadi akan semakin kuat. Kemudian, kendali akal menjadi lepas dari cahaya Allah. SWT. Al-Ghazali dalam Kimyaa as-Sa'adah menjelaskan, apabila nafsu lebih dominan, dia akan mengarahkan diri berbuat maksiat. Mulutnya bisa jadi mengeluarkan kata-kata yang berpotensi untuk mengn-arah pada perbuatan maksiyat. Tangannya digunakan untuk mencuri harta orang lain. Kekuasaan yang diemban disalahgunakan untuk korupsi dan berkhianat, dan lainnya. Kalau akhlak sudah rusak, hilang sudah wibawa seseorang. Dia tak lagi mempunyai kebanggaan di mata Allah, SWT. Dampak negatif mengonsumsi makanan dan minuman haram dijelaskan secara ketat oleh Rasulullah dari Ibnu Abbas. Suatu ketika, Sa'ad bin Abi Waqash meminta Rasulullah mendoakannya agar menjadi orang yang doanya dikabulkan Allah, SWT. Nabi Muhammad kemudian berkata, "***Wahai Sa'ad, perbaikilah makananmu, niscaya engkau akan menjadi orang yang selalu dikabulkan doanya. Demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, sungguh jika ada seseorang yang memasukkan makanan haram ke dalam perutnya maka tidak akan diterima amalnya selama 40 hari dan seorang hamba yang dagingnya tumbuh dari hasil menipu dan riba, maka neraka lebih layak untuknya.***" (HR at-Thabrani). Sekali makanan haram tercerna oleh tubuh, sejak itu sampai 40 hari setelahnya amal kebaikan, termasuk ibadah, yang orang itu lakukan akan tertolak. Artinya, 840 rakaat shalat wajib yang dikerjakan niscaya diabaikan Allah. Jika terbiasa shalat Dhuha empat rakaat, shalat Hajat dua rakaat, dan Tahajud dua rakaat setiap hari, maka ada 320 rakaat shalat sunah tidak

berdampak apa-apa terhadap dirinya sendiri. Masih banyak lagi potensi kebaikan yang hilang. Selama 40 hari itu, orang yang sekali memakan makanan atau minuman haram ditinggalkan Allah. Ia akan dibiarkan menjalani kehidupan seperti orang hilang, tanpa arah yang jelas. Sungguh, tiada kesengsaraan yang lebih besar selain ditinggalkan Allah. SWT.

Kementerian Agama suatu Lembaga yang konsen dalam mempromosikan program kerjanya dalam soal makanan halal, bahwa kehalalan suatu produk merupakan kewajiban bagi ummat Islam yang dibuktikan dengan sertifikasi halal. Mengingat zaman sekarang pembuatan produk olahan bersifat kompleks dimana makanan tersebut dari berbagai ingredient yang tidak semuanya jelas kehalalannya. Oleh karena itu diperlukan kehati-hatian dan pengetahuan agar konsumen tidak terjebak mengkonsumsi makanan dan minuman yang haram sehingga para konsumen diwajibkan untuk menggali pengetahuan dan bertanya kepada ahlinya. Abdur Rahman Dahlan (2021) mengemukakan bahwa mengkonsumsi makanan yang halal dalam Islam itu sangat penting, sebagai bukti keimanan.

Karena hal ini diperintahkan dengan jelas, secara eksplisit, di dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Dan orang yang mengkonsumsi makanan tidak halal, niscaya akan menerima dampak yang sangat berat. Disebutkan dalam Hadits Nabi saw. ***“Setiap tubuh yang tumbuh dari (makanan) yang haram, maka api neraka lebih utama baginya (lebih layak membakarnya).”*** (HR. At-Thabrani). Dari hadits ini dapat dipahami, semua yang tumbuh, berkembang pada diri manusia, sampai kepada anak keturunannya, kalau berasal dari konsumsi yang haram, maka dengan berbagai sebab dan perilaku, niscaya akan terjatuh dan disiksa di dalam neraka. Dalam tinjauan zoologi, pengaruh makanan terhadap watak dan perilaku, secara sederhana dapat dilihat pada hewan. Jenis hewan karnivora yang memangsa hewan lain, memiliki perilaku buas, agresif, suka menyerang dan membahayakan. Seperti singa, harimau, dll. Sedangkan hewan herbivora yang memakan tumbuh-tumbuhan relatif lebih jinak, dan tidak membahayakan. Seperti sapi, kambing dan sebagainya. Dengan analogi ini dapat dipahami, Allah telah mengharamkan makanan dan hewan-hewan yang jelek, karena makanan memiliki pengaruh terhadap akhlak dan watak, sifat dan sikap serta perilaku seseorang.

Harta dan makanan yang halal dan baik akan menumbuhkan darah dan daging yang baik. Perilaku dan perbuatannya pun (insya Allah) cenderung pada yang baik juga. Demikian pula sebaliknya. Kalau mengkonsumsi makanan yang buruk, atau diharamkan dalam agama, maka akan berdampak akhlak dan watak pun menjadi buruk pula. Cenderung pada perilaku dan perbuatan yang diharamkan. Ringkasnya, bisa disimpulkan dengan ungkapan, *“You Are What You Eat”*. Watak dan perilaku anda itu relatif sangat dipengaruhi oleh apa yang anda makan. Oleh karena itu berhati-hatilah dalam memilih dan memilah harta dan makanan untuk diri kita, anak dan keluarga kita. Jangan sampai memakan barang dan makanan-minuman yang haram, baik berupa daging ataupun yang lainnya. Termasuk tentunya adalah babi: ***“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang (yang ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah.”*** (QS. Al-Baqarah: 173). Makna semacam ini diulang lagi dalam ayat yang artinya: ***“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah.”*** (QS. Al-Maa'idah:3).

Beberapa penelitian oleh para ilmuwan yang berpandangan objektif di Barat juga banyak yang menyatakan bahwa mengkonsumsi babi dapat mempengaruhi watak menjadi rusak, melebihi ambang batas kewajaran sebagai manusia normal. Dalam sebuah kisah disebutkan, konon suatu ketika Syekh Muhammad Abduh, seorang Tokoh Ulama terkemuka berkunjung ke Prancis. Beberapa mahasiswa menanyakan padanya tentang alasan ajaran Islam mengharamkan babi. Umat Islam mengatakan babi itu haram karena memakan sampah yang mengandung cacing pita, mikroba, dan bakteri-bakteri berbahaya lainnya. Sekarang, semua itu sudah hampir tidak ada lagi, karena ternak babi dipelihara di peternakan modern. Kebersihannya terjamin, bahkan dengan proses sterilisasi yang memadai. Lantas, bagaimana mungkin babi-babi itu terjangkit dengan cacing pita atau bakteri dan mikroba berbahaya. Dalam soal ini, Islam memandang bahwa babi telah diharamkan karena zatnya bukan karena sebab yang ditimbulkan dari kehidupan bagi babi atau karena proses saat memasaknya. Disadari akan bahayanya mengkonsumsi barang haram, maka diperlukan campur tangan pemerintah untuk melabelisasi produk dengan sertifikasi halal secara terbuka, sehingga konsumen merasa nyaman untuk mengkonsumsi setiap produk.

Pencantumanan label yang transparan (terbuka) akan mengembalikan hak-hak konsumen untuk menyeleksi dan mengkonsumsi jenis makanan yang mereka hendak konsumsi. Imam Masykur (2003) mengungkapkan bahwa pencantuman label makanan harus terbuka dan jelas sehingga terlihat ada itikad baik dari produsen untuk mengembalikan hak-hak konsumen. Pandangan Islam tentang kehalalan suatu produksi disebabkan Islam memandang bahaya jika mengkonsumsi makanan haram, disamping akan mempengaruhi kesehatan fisik juga akan berdampak pada prilaku yang tidak normal. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi agar umat Islam khususnya, berhati-hati dan mampu memastikan makanan yang dikonsumsi telah jelas kehalalannya.

LANTADASAN TEORI

Bagi pemeluk Islam agar berhati-hati dalam mengkonsumsi suatu makanan, sebab makanan erat kaitannya dengan pelaksanaan ibadah kepada Tuhan, jika terdapat dalam tubuhnya makanan yang mengandung keharaman maka akan mempengaruhi keabsahan ibadah yang dilakukannya. Hal ini terbukti dengan banyak firman Allah, swt dalam al-Quran yang memberikan peringatan agar tidak mengkonsumsi makanan yang mengandung unsur keharaman, contohnya (Q.S., al-Maidah (5):88) ... *Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.* (Q.S., (5):88). Juga dapat diperhatikan dalam (Q.S., an-Nahl (16): 114) ... *Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah* (Q.S. (16):114). Dari kedua ayat tersebut dapat ditarik suatu pengertian, bahwa makanan haram sangatlah membahayakan. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri kebenarannya bahwa dengan pesatnya perkembangan zaman, diikuti pula tren sajian makanan baik di warung, restoran, maupun di toko-toko, yang sulit membedakan tentang kehalalannya, dalam kondisi konsumen tidak mampu menjangkau kepastian kehalalan suatu produk, maka diperlukan keterlibatan pemerintah untuk melindungi hak-hak konsumen, dengan cara mendapatkan kemudahan untuk memastikan produk yang dikonsumsi berstatus halal. Inilah yang disebut dengan labelisasi halal pada setiap produk, sehingga dengan mudah dapat diakses oleh konsumen.

Halal dalam segi bahasa bisa diartikan dengan boleh, pecah, atau bebas. Dari tiga arti itu, rupanya ada juga yang mengartikan kata halal dengan mengurai atau terurai. Arti kata tersebut menjadi semacam gambaran kecil dari kata halal secara arti syara'. Halal adalah istilah untuk sesuatu yang boleh dilakukan, boleh dimakan, boleh diminum, atau boleh digunakan. Halal menikah misalnya, maka maksudnya adalah boleh untuk melakukan pernikahan. Makanan halal misalnya, maksudnya adalah makanan yang dapat dan tidak dilarang untuk dimakan. Barang halal misalnya, maksudnya adalah barang yang boleh digunakan.

Lawan dari halal sendiri adalah haram. Haram adalah sebaliknya, sesuatu yang tidak boleh dimakan, diminum, dilakukan, atau tidak boleh digunakan. Alasan mengapa sesuatu tersebut tidak boleh dimakan tentu ada. Termasuk mengapa suatu hal tersebut tidak boleh dilakukan. Sama dengan itu, pembolehan terhadap suatu hal juga bukan sekadar boleh tanpa ada sebab. Alasannya, setiap hal yang dihalalkan selalu memiliki sebab. Demikian juga dengan sesuatu yang diharamkan, juga memiliki sebab. Sebab-sebab tersebut ada dalam kajian Fiqih yang akhirnya memberikan hukum suatu hal boleh dimakan, digunakan, atau dilaksanakan. Jadi pada kesimpulannya, jangan pernah mengira atau terlintas bahwasanya pembolehan tersebut tidak memiliki dasar apapun. Pembolehan sesuatu yang berhubungan dengan makanan atau tindakan berdasarkan hukum dalam Quran atau hadits. Jika tidak ada, maka dasar pembolehan tersebut adalah ijtihad ulama dengan melihat manfaat dan mafsadatnya. Hal-hal yang tidak diperbolehkan akan mendapat konsekuensi dosa jika dilakukan. Namun mungkin hanya orang-orang yang memiliki iman tebal yang paham dengan dosa. Berkaitan dengan makanan halal, ada salah satu dalil quran yang menyebutkan tanda makanan halal dan tanda makanan haram. Dalil Quran tersebut berada pada ayat 157 Surat al A'raf.

... (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang

diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. (7):157). Juga terdapat dalam Al-Baqoroh :275, yang artinya;
... Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Q.S. (2):275).

Kehalalan sesuatu tidak hanya karena fisiknya saja, tetapi juga karena hal lain, salah satunya karena proses olahan dari sejak bahan baku sampai dengan siap saji atau dipasarkan. Dengan demikian, maka kehalalan suatu produk atau bahan konsumsi dapat dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1. Halal karena zatnya.

Halal bagian inilah yang sering dibahas dalam makanan-makanan yang halal. Belalang misalnya, adalah binatang yang halal dimakan, demikian juga dengan ikan. Meskipun kedua jenis binatang itu tidak disembelih, akan tetapi hukumnya halal untuk dikonsumsi. Sementara burung elang misalnya, sama sekali tidak boleh dikonsumsi. Meskipun burung itu mati karena disembelih, daging burung tersebut tetap haram bila dikonsumsi. Alasannya burung itu memiliki kaki cengkram yang kuat untuk membawa daging yang menjadi santapannya. Anjing misalnya, hewan tersebut tidak boleh dimakan biarpun mati dengan cara disembelih. Pasalnya, hewan tersebut tidak hanya najis, tetapi juga memiliki gigi taring yang tajam untuk melukai hewan lain atau hewan sejenis. Contoh-contoh yang disebutkan tersebut adalah contoh-contoh hewan halal dan tidak halal secara zat. Hewan yang tidak halal karena zatnya, meskipun diupayakan dengan cara dan proses kehalalan seperti disembelih, tetap tidak boleh dikonsumsi, dan tidak bisa merubah status menjadi halal.

2. Halal Cara Memperoleh

Makanan yang hukum asalnya halal untuk dikonsumsi bisa menjadi haram karena cara memperolehnya yang salah. Ini yang perlu digarisbawahi. Nasi goreng saja, yang jelas-jelas halal, tidak lagi halal jika diperoleh dari mencuri. Atau, nasi goreng tersebut dibeli dari uang hasil curian, maka menyebabkan hukum mengonsumsi nasi goreng tersebut menjadi haram.

3. Halal Cara Mengolah

Kehalalan berdasarkan zatnya, cara memperolehnya, yang perlu mendapatkan perhatian serius adalah kehalalan yang ditentukan berdasarkan cara pengolahan. Jika makanan tersebut diolah dengan cara yang salah, maka bisa jadi menjadi tidak halal. Dengan demikian, kehalalan ditentukan dari zatnya, cara memperoleh dan cara mengolahnya. Semuanya harus berdasarkan Syariah. Jika tidak, maka akan menjadi haram dan bahaya bila dikonsumsi. Secara rinci bahwa kehalalan meliputi (1) Halal zatnya, yaitu semua makanan yang tidak diharamkan oleh Al Quran dan Al-Hadits. Yang secara jelas dinyatakan haram dalam Al Quran adalah bangkai, darah, dan daging babi; (2) Halal cara memperolehnya, yaitu tidak hasil curian, penipuan dan sejenisnya; (3) Halal cara memprosesnya, misalnya penyembelihan hewan diawali dengan menyebutkan nama Allah, swt, terputusnya bagian urat nadi, dan terputusnya saluran napasnya. Suryana (2023) menjelaskan bahwa yang termasuk kategori halal secara mutlak diantaranya semua binatang yang hidup di air, baik berupa ikan maupun bukan ikan, ikan dan belalang, semua makanan yang terbuat dari sari buah-buahan, hingga minuman air murni, minuman yang berasal dari lebah, air susu ibu (ASI), susu sapi, dan susu kambing juga termasuk dalam kategori makanan dan minuman halal. Makanan yang dikonsumsi akan selalu berkaitan erat dengan bentuk ibadah yang dilakukan, sebagaimana bunyi hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda sebagai berikut; ***"Wahai Rabb-ku, wahai Rabb-ku," namun makanannya haram, minumannya haram dan pakaiannya haram dan kenyang dengan sesuatu yang haram, lalu bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan?"*** (HR Muslim).

Hadist ini menunjukkan bahwa pengaruh makanan terhadap doa yang diungkapkan kepada Allah, Swt, akan tertolak, akibat mengkonsumsi makanan haram. Dengan demikian, sangat besar pengaruhnya makanan haram dengan kejiwaan. Doa yang dikabulkan oleh Allah, Swt terungkap dari jiwa yang bersih, jika doa terungkap dari jiwa yang kotor akan tertolak, maka jika akibat makanan haram menyebabkan tertolaknya doa, berarti makanan haram menyebabkan jiwa menjadi kotor. Kekotoran jiwa menyebabkan kotornya hasil pikiran dan prilaku. Maka, makanan haram sangat berpotensi melahirkan jiwa, pikiran dan tindakan yang tidak normal akibat kotornya jiwa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi pustaka yaitu menganalisis dari berbagai sumber buku yang terkait dengan obyek penelitian dengan tahapan sebagai berikut;

1. Tahapan pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui bahan tela'ahan (library reaseach) dengan mengumpulkan bahan pustaka/refrensi, mengidentifikasi, dan mengklasifikasi sesuai dengan obyek penelitian yang dilakkukan.

2. Tahapan pengolahan data

Untuk mengolah data ayang telah diinventarisir kemudian digunakan teknik sebagai berikut:

- (1) Induktif, yaitu mempelajari data yang telah terkumpul kemudian menghubungkannya dengan satuan-satuan klasifikasi dan menentukan kesimpulan secara general.
- (2) Deduktif, yaitu memegang kaidah (teori) yang bersifat umum, kemudian diambil suatu kesimpulan untuk diterapkan pada hal-hal yang bersifat khusus.
- (3) Komperatif, yaitu membandingkan teori-teori hukum dan pendapat para tokoh intelektual yang ada hubungannya dengan obyek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Zaman telah banyak mengalami perubahan seiring dengan perubahan peradaban serta tingkah laku manusia. Derasnya arus modernisasi, berkembangnya ilmu pengetahuan disertai dengan semakin berkembangnya pola pikir manusia akan berdampak terhadap kehidupan manusia, Ahmad Shiddiq (2002) berpendapat, apabila dipandang sisi baiknya dari pengaruh modernisasi sangat terasa oleh setiap manusia, akan tetapi bila dilihat dari sisi buruk akibat modernisasi tidak semua manusia dapat merasakannya. Misalnya saat ini mungkin telah banyak manusia yang melanggar dan menyimpang dari ketetapan Allah, Swt. Kejahatan dengan berbagai bentuknya semakin merajalela, ketenteraman dan kedamaian semakin terkikis, dan tidak menutup kemungkinan akan terjadinya kehancuran. Hal ini terjadi, akibat manusia sudah tidak bisa lagi membedakan mana yang haram dan mana yang halal. Fenomena ini akan mendorong manusia terjebak dalam buaian keharaman, pada gilirannya sangat besar pengaruhnya kepada perubahan perilaku manusia.

Mengonsumsi makanan haram, baik haram karena zatnya, cara memperoleh maupun proses pengelohannya selalu berkaitan dengan jiwa dan perilaku manusia. Perilaku sangat dipengaruhi oleh hati, maka dalam sebuah hadits Rasulullah, Saw, yang diriwayatkan oleh Bukhori-Muslim terdapat dalam kitab "*Muktaru Al-Hadits*" yang ditulis oleh Ahmad Alhasyimi (tt) sebagai berikut; ... "*Di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, bila daging itu baik maka akan baiklah seluruh jasadnya, dan bila daging itu buruk maka akan buruklah seluruh jasad, ingatlah bahwa segumpal daging itu adalah hati*" (H, R., Bukhori Muslim). Ahmad Shiddiq (2002) sebagai penyunting buku Imam Ghozali menjelaskan bahwa mengonsumsi sesuatu yang halal mengandung kebaikan-kebaikan. Dan, orang yang selalu mengonsumsi yang halal memberikan dampak cahaya bagi keimanannya dan selalu gemar untuk melakukan kebaikan-kebaikan dan ibadah. Demikian, sebaliknya, jika seseorang yang terbiasa mengonsumsi sesuatu yang haram akan berdampak kepada keburukan, dan kurang bersemangat dalam melakukan kebaikan, termasuk ibadah. Dengan demikian, bahwa mengonsumsi makanan sangat besar pengaruhnya pada perilaku manusia, bila makanan itu haram menyebabkan gemar melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik, sebaliknya

makanan halal akan menjadi pendorong bagi manusia untuk gemar melakukan perbuatan-perbuatan baik.

Makanan haram adalah makanan yang dilarang untuk dikonsumsi oleh umat Islam dan dapat digolongkan menjadi dua golongan utama, yakni (1) karena dzatnya, seperti darah, bangkai, daging babi, khamr, anjing, keledai, binatang buas dsb. (2) haram karena suatu kondisi atau sebab tertentu meskipun zat asalnya adalah halal. Misalnya mendapat makanan atau minuman dengan cara mencuri, masakan yang disajikan untuk perbuatan syirik. Konsekwensi dari meng-konsumsi makanan haram di antaranya; (1) Tidak dikabulkannya doa sebagaimana sabda Rasulullah, SAW ... ***“Seorang lelaki melakukan perjalanan jauh rambutnya kusut, mukanya berdebu menengadahkan kedua tangannya ke langit dan mengatakan, “Wahai Rabbku, Wahai Rabbku, Padahal makanannya haram dan mulutnya disuapkan dengan yang haram maka bagaimanakah akan diterimanya doa itu?” (HR Muslim).*** (2) Amal ibadahnya tidak diterima. Ibnu Abbas berkata bahwa Sa’ad bin Abi Waqash berkata kepada Nabi Muhammad SAW, ***“ Ya Rasulullah, doakanlah aku agar menjadi orang yang dikabulkan doa-doanya oleh Allah”. Apa jawaban Rasulullah, “Wahai Sa’ad perbaikilah makananmu (makanlah makanan yang halal) niscaya engkau akan menjadi orang yang selalu dikabulkan doanya. Dan demi jiwaku yang ada di tangannya sungguh jika ada seseorang yang memasukkan makanan haram ke dalam perutnya, maka tidak akan diterima amalnya selama 40 hari dan seorang hamba yang dagingnya tumbuh dari hasil menipu dan riba, maka neraka lebih layak untuknya.” (HR. At-Thabrani).***

Islam merupakan agama sempurna yang mengatur kehidupan umatnya dengan aturan-aturan terbaik yang sudah diperintahkan Allah, salah satunya adalah mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan thayib. Allah melarang umatnya untuk mengonsumsi beberapa makanan dan minuman bukan tidak ada sebabnya, karena dibalik perintah tersebut pasti ada sejumlah kebaikan di dalamnya ... ***“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.*** (QS Albaqarah 168). Faktor makanan sangat besar pengaruhnya

terhadap perilaku manusia, bahkan manusia cenderung terlepas dari moral dan etika yang menjadi praisai kehidupan, jika terbiasa mengonsumsi makanan haram.

Islam memandang kedudukan manusia dengan moralitasnya satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan kedudukan moralitas lebih tinggi dari ilmu pengetahuan. Manusia ber-ilmu belum tentu memiliki moralitas akan tetapi sebaliknya jika manusia memiliki moralitas dipastikan ia memiliki ilmu pengetahuan. Hal ini dikemukakan oleh Umar Shihab dkk (2020) sebagai berikut; (1) Pembeneran risalah Nabi saw terhadap reformasi (pembeneran dan perbaikan) moralitas; (2) Hubungan yang begitu erat antara moralitas yang baik dan keimanan. Sebagaimana dikemukakan oleh Abu Daud dalam as-Sunnah dan at-Tirmizi ar-Rada, Nabi Saw pernah ditanya, “Orang mukmin seperti apa yang keimanannya paling sempurna, Beliau menjawab dengan bersabda; ..”Mukmin yang paling sempurna adalah mukmin yang paling baik moralnya. Dan sebaik-baik kalian adalah yang terbaik moralnya terhadap isterinya.. (3) Penetapan Nabi Muhammad, Saw terhadap moralitas yang terpuji sebagai kebijakan paling utama yang akan didahulukan di hari kiamat. Sebagaimana beliau Saw menyamakan kedudukan moralitas dengan peribadahan, (4) Orang-orang mukmin akan saling berebut dan berdesak-desakan untuk mendapatkan cinta dan kedekatan dengan Rasulullah Saw di hari kiamat kelak, dan orang yang mendapatkan cinta dan kedekatan dengan Rasulullah Saw adalah orang memiliki moralitas, (5) Nabi Muhammad Saw telah menjadikan moralitas yang terpuji seagung-agungnya nikmat dan seutama-utama karunia yang dianugerahkan Allah Swt kepada umat manusia, (6) Nabi Muhammad Saw sangat membenci terhadap moralitas yang tercela, sebaliknya memandang moralitas yang terpuji sebagai penentu kualitas keislaman seseorang, (7) Nabi Muhamamad Saw menganjurkan agar hubungan antar manusia dilandasi dengan moralitas, (8) Rasulullah Saw selalu berdoa kepada Allah, Swt agar dikaruniai dengan moralitas yang terpuji, (9) Allah, Swt memuji Rasulullah saw karena moralitasnya sebagaimana firman-Nya...Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S, al-Qalam (68):4). (10) Dalam al-Quran banyak ayat-ayat yang menyinggung tentang moralitas. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas merupakan sesuatu yang amat penting. Dengan kata lain, karena kedudukan moralitas itu sangat tinggi maka disamakan dengan masalah aqidah.

Moralitas yang menjadi ukuran baik buruknya manusia akan selalu bersinergi dan saling mempengaruhi dengan konsumsi makanan menurut pandangan Islam, terutama dalam kurun perkembangan usia anak yang sangat menentukan perkembangan karakter. Dalam kurun tersebut sangat ditentukan dengan konsumsi makanan, yang mempengaruhi kejiwaan dan kondisi perkembangan sangat ditentukan bimbingan orang tua, termasuk perkembangan prilaku. Perkembangannya sebagai berikut; (1) Masa bayi (dua tahun pertama kehidupan) perkembangan kepribadian anak dimulai dari ia dilahirkan hingga berusia dua tahun, pada tahap ini, anak belajar tentang kepercayaan dan ketidakpercayaan yang terbagi kepada tahapan a) saat bayi diasuh dan dicintai dengan baik, maka ia akan mengembangkan kepercayaan, rasa aman, dan optimisme dasar, b) saat bayi ditangani dengan buruk, maka ia akan menjadi merasa tidak aman dan belajar ‘ketidak-percayaan dasar’ (2) Usia balita. Perkembangan kepribadian anak berikutnya dimulai dari usia 18 bulan sampai dengan dua atahun dan 3-4 tahun. Pada tahap ini, pengembangan kepribadian yang baik akan membuat anak memiliki rasa percaya diri. Meskipun demikian, bagian awal dari tahap ini dapat mencakup masa tanrum, keras kepala, dan prilaku negatif lainnya, tergantung pada tempramen anak, (3) Usia prasekolah, tahap ketiga terjadi selama ‘usia bermain’ atau usia prasekolah, yaitu sekitar tiga tahun hingga anak masuk sekolah formal. Perkembangnan kepribadian terjadi dengan menggunakan imajinasi dan keterampilan bermain. Di tahap ini, anak akan dapat bekerja sama dengan orang lain, belajar memimpin serta mengikuti. Jika ia tidak berhasil mempelajarinya, anak akan tumbuh berkembang dengan traumatik dan penakut. (4) Usia sekolah, perkembangan kepribadian anak berikutnya saat masuk usia sekolah kepribadian anak yang dapat terbentuk pada tahap ini adalah percaya diri, dan penuh inisiatif, sehingga mereka bisa menjadi pribadi yang tekun. Akan tetapi anak yang tidak percaya diri akan meragukan masa depan dan merasa rendah diri, (5) Masa remaja, tahap kelima terjadi selama remaja, tepatnya dari usia 13 atau 14 tahun. Kedewasaan anak mulai berkembang pada priode ini. Anak-anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik menginginkan pencapaian ambisi dan membentuk identitas seksual yang jelas seiring berjalannya masa remaja.

Peneliti tidak akan memfokuskan pada perkembangan jiwa anak, akan tetapi yang menjadi fokus penelitian adalah pengaruh konsumsi makanan haram dengan perkembangan jiwa anak. Dan, konsumsi makanan haram sangat berpengaruh terhadap

pembentukan prilaku anak. Anak yang terbiasa diberikan makanan yang berasal dari makanan haram, baik haram karena zat, cara memperoleh dan proses olah makanan, akan membentuk jiwa anak yang cenderung tumbuh kembangnya dengan prilaku yang buruk. Prilaku manusia perkembangannya dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut; (1) Faktor Internal yaitu pembawaan manusia yang melekat pada pribadinya sejak lahir, (2) Faktor internal yaitu pembentukan karakter akibat pengaruh lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dalam soal faktor internal yang mempengaruhi perkembangan prilaku buruk bisa saja diakibatkan oleh faktor makanan yang dikonsumsi, sedangkan faktor eksternal ialah faktor lingkungan yang turut membentuk prilaku manusia akibat pergaulan atau interaksi dengan lingkungan masyarakat. Faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan prilaku, sangat ditentukan oleh pergaulan yang membentuknya, kalau seorang manusia bergaul dengan lingkungan yang baik akan terbentuk prilaku baik, sebaliknya bila seseorang bergaul dengan lingkungan yang buruk akan terbentuk prilaku yang buruk.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, prilaku manusia ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang tumbuh berkembang berdasarkan perkembangan pribadi, hal ini tidak akan terlepas dari faktor makanan yang dikonsumsi. Para Ulama tidak sedikit yang mengadopsi firman-Nya, sekaligus memberikan pendapat bahwa jiwa manusia yang tumbuh dari makanan yang haram akan diiringi dengan tumbuhnya prilaku yang buruk. Nabi Muhammad, Saw secara tegas berpendapat yang tertuang dalam sebuah haditsnya bahwa; Daging yang tumbuh dari sesuap makanan yang haram menyebabkan ibadahnya tidak diterima selama empat puluh hari (H.R. Bukhri Muslim). Dari hadist ini bisa ditarik suatu pengertian bahwa makanan haram yang dikonsumsi akan menjadi sebab tumbuh dan berkembangnya prilaku yang buruk, sekaligus akan menjadi penyebab munculnya berbagai prilaku kejahatan yang ditimbulkan oleh prilaku manusia. Penyebab utamanya adalah mengkonsumsi makanan haram. Hukum Islam dalam soal menentukan status makanan adalah prioritas, oleh karenanya dalam al-Quran dijelaskan makanlah makanan yang halal dan toyybah. Hal ini menunjukkan bahwa betapa seriusnya syariat Islam dalam

soal konsumsi makanan. Sebab, dari konsumsi makanan sebagai sumber tumbuh dan berkembangnya manusia baik secara fisik maupun jiwanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliy As'ad, Terjemah Fathul Muin, Yogyakarta: Menara Kudus, 1980.
- E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Fattah Abdul, Abu Ghuddah, Muhammad Sang Guru, Temanggung: Armasta, Cet.ke-1, 2015
Gunawan, Heri, Pendidikan Karakter-Konsep dan Implementasi, Bandung: Alfabeta, 2012.
Kementerian Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, cet. ke-1,2013.
- Kesuma, Dharma et al, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Marno, dan Supriyatno Triyo, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam, Bandung: Refika Aditama, Cet. Ke-2, 2013. 17 Permadi,
- Dadi dan Arifin, Daeng, Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Komite Sekolah, Bandung: PT Sarana Panca Karya, 2007
- Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Kalam Mulia, cet. ke-7, 2012.
Salahudin, Anas dan Irwanto, Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa, Bandung: Pustaka Setia, 2013.